



## Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar  
Imersif"



# Analisis Perubahan Makna Kata "Toxic" dalam Bahasa Gaul pada Media Sosial TikTok "Tirtaaa"

Eli Susanti<sup>1</sup>(✉), Abdulloh Hamam<sup>2</sup>, Sandra Dwi Aulia<sup>3</sup>, Indah Wiji Lestari<sup>4</sup>,  
Sutrimah<sup>5</sup>.

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro,  
Indonesia

[ellysusanty607@gmail.com](mailto:ellysusanty607@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmadzarkasy01@gmail.com](mailto:ahmadzarkasy01@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[sndradwi134@gmail.com](mailto:sndradwi134@gmail.com)<sup>3</sup>, [indahwijilestari2005@gmail.com](mailto:indahwijilestari2005@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[sutrimah1988@gmail.com](mailto:sutrimah1988@gmail.com)<sup>5</sup>.

**abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan makna kata "Toxic" dalam bahasa gaul yang digunakan pada media sosial TikTok, khususnya pada akun "Tirtaaa". Kajian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan bahasa di media sosial yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna pada sejumlah kosakata populer di kalangan remaja. Kata "Toxic" yang awalnya berasal dari bahasa Inggris dengan makna "beracun" mengalami perluasan dan perubahan makna dalam komunikasi sehari-hari di media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik. Data penelitian berupa unggahan, komentar, dan tuturan pada konten TikTok akun "Tirtaaa" yang mengandung penggunaan kata "Toxic". Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk penggunaan kata, konteks pemakaian, serta perubahan makna yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata "Toxic" mengalami perubahan makna dari makna denotatif menjadi konotatif. Dalam bahasa gaul TikTok, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan perilaku, hubungan, atau ucapan yang dianggap negatif, merugikan, berlebihan, atau memicu konflik. Selain itu, penggunaan kata "Toxic" juga mengalami perluasan makna sebagai bentuk ekspresi humor dan sindiran di kalangan pengguna media sosial. Dengan demikian, media sosial berperan besar dalam memengaruhi perkembangan dan perubahan makna bahasa di masyarakat, khususnya pada generasi muda.

**Kata kunci** – Bahasa Gaul, Perubahan makna, Sosial Media

**Abstract** – This research aims to analyze the semantic change of the word "Toxic" in slang language used on the social media platform TikTok, particularly on the account "Tirtaaa." The study is motivated by the development of language on social media, which has caused shifts in meaning in several popular vocabularies among teenagers. The word "Toxic," which originally comes from English meaning "poisonous," has undergone an expansion and shift in meaning in daily communication on social media. The research method used is a qualitative descriptive method with a semantic approach. The research data consist of uploads, comments, and utterances in TikTok content from the account "Tirtaaa" that contain the use of the word "Toxic." Data collection techniques were carried out through observation and documentation, while data analysis was conducted by identifying the forms of word usage, the context of use, and the semantic changes that occurred. The results of the study show that the word "Toxic" has experienced a change in meaning from denotative to connotative meaning. In TikTok slang language, the word is used to describe behaviors, relationships, or expressions that are considered negative,

harmful, excessive, or conflict-triggering. In addition, the use of the word “*Toxic*” has also expanded as a form of humor and satire among social media users. Therefore, social media plays a major role in influencing the development and semantic changes of language in society, especially among the younger generation.

**Keywords**— Slang Language, Semantic Change, Social Media

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat (Santoso, 2017). Dalam perkembangannya, makna suatu kata bisa berkembang dan berubah seiring waktu, mengikuti kebutuhan serta cara penutur bahasa menggunakannya (Kristinaupi dkk., 2024). Perubahan makna terjadi ketika suatu kata mengalami pergeseran arti, baik meluas, menyempit, membaik, maupun memburuk dari makna sebelumnya (Kustriyono dkk., 2016).

Perubahan makna adalah proses evolusi atau pergeseran arti sebuah kata dari makna aslinya menjadi makna baru seiring waktu (Ansori, 2021). Perubahan makna dipengaruhi oleh faktor linguistik, historis, sosial, dan psikologis (Hanifah, 2023). Selain itu, perubahan makna dapat berupa generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, dan peyorasi yang muncul akibat perkembangan penggunaan bahasa dalam masyarakat modern (Abd Rahman dkk., 2022).

Menurut Wahyuni dalam Abidin dkk., (2022) bahasa gaul memiliki dua pengertian. Bahasa gaul merupakan bentuk komunikasi yang dipakai oleh sekelompok masyarakat dengan memanfaatkan bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Selain itu, bahasa gaul juga dipahami sebagai suatu sistem komunikasi yang menggunakan lambang-lambang bunyi vokal yang bersifat bebas atau arbitrer untuk menyampaikan pesan antar pengguna bahasa. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi dalam masyarakat. Selain itu, Menurut (Puspa dkk. dalam Mulyana dkk., 2019). Bahasa gaul merupakan kumpulan kata atau istilah yang memiliki makna khusus dan khas, yang penggunaannya sering kali berbeda dari arti umum dalam bahasa sehari-hari. Istilah-istilah tersebut biasanya digunakan oleh kelompok atau komunitas tertentu sebagai bentuk identitas dan keakraban dalam berkomunikasi. Di sisi lain, Menurut (Syaputra dkk. Dalam Hilaliyah., 2022). bahasa gaul merupakan bahasa sandi yang digunakan untuk kalangan remaja umum. Bahasa gaul adalah salah satu pusat dari bahasa Indonesia yang mulai berkembang pada tahun 1980-an. Pada masa itu, bahasa gaul lebih dikenal sebagai bahasa prokem dan banyak digunakan dalam pergaulan preman.

Kekurangan bahasa gaul merupakan dampak negatif atau kelemahan yang muncul akibat bahasa gaul secara berlebihan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa gaul yang tidak terkontrol dapat memengaruhi kemampuan berbahasa formal, komunikasi, serta penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut Supriyanto dalam Bora dkk. (2024), penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat mengganggu penguasaan bahasa formal, terutama dalam pemilihan kata dan penyusunan kalimat sesuai kaidah bahasa Indonesia. Salah satu kekurangan bahasa gaul yaitu menurunkan kemampuan berbahasa formal. Seseorang yang terlalu sering menggunakan bahasa gaul cenderung memakai kata tidak baku, seperti “nggak” atau “gitu”, dalam situasi resmi maupun penulisan akademik. Selain itu,

bahasa gaul juga dapat mengurangi kelestarian bahasa Indonesia baku. Sarwono dalam Iskandar dkk. (2025) menyatakan bahwa dominasi penggunaan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia formal dapat mengurangi penggunaan bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari. Banyak generasi muda lebih sering menggunakan bahasa gaul sehingga rasa cinta terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu ditanamkan kembali. Kekurangan lainnya yaitu menimbulkan kesenjangan komunikasi antar generasi. Simangunsong dkk. dalam Putri Arum (2024) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa gaul yang sangat cepat membuat orang tua atau guru sulit memahami istilah yang digunakan remaja. Akibatnya, komunikasi menjadi kurang efektif, menimbulkan kesalahpahaman, dan menyebabkan hubungan antar generasi menjadi kurang harmonis.

Menurut Pulungan dkk., dalam Pangesti (2024), penerapan bahasa gaul dan bahasa Indonesia memiliki beberapa kelebihan karena bahasa gaul dianggap lebih kreatif, modern, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Meskipun memiliki dampak negatif, kemunculan bahasa baru dipandang sebagai hal yang wajar dalam perkembangan bahasa. Salah satu kelebihan bahasa gaul yaitu membuat komunikasi menjadi lebih santai dan akrab. Simangunsong dkk. dalam Iskandar (2024) menyatakan bahwa bahasa gaul digunakan sebagai sarana komunikasi untuk mempererat hubungan sosial di kalangan remaja. Selain itu, bahasa gaul juga menjadi bentuk ekspresi diri dan identitas kelompok. Remaja merupakan kelompok yang paling aktif menggunakan bahasa gaul di media sosial dengan membuat berbagai singkatan dan gaya bahasa baru yang khas. Kelebihan lainnya yaitu menjadi sarana ekspresi diri dan identitas sosial. Menurut Iswatiningsih dkk. dalam Bachman (2025), bahasa gaul digunakan sebagai bentuk keakraban dan ciri khas suatu kelompok sosial sehingga membuat remaja merasa lebih dekat dengan teman sebayanya. Selain itu, bahasa gaul juga memudahkan komunikasi di media sosial. Winata dan Putri dalam Yelliza dan Desrina (2025) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa gaul membantu remaja berkomunikasi dengan cepat, santai, dan mudah dipahami dalam interaksi di media sosial. Bahasa gaul juga sering dijadikan simbol identitas kelompok dan status sosial di kalangan remaja.

Media sosial merupakan media berbasis online yang memungkinkan penggunaannya untuk berpartisipasi secara mudah, berbagi informasi, serta membuat berbagai jenis konten, seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual (Cahyono dalam Mawara 2025). Selain itu, Media sosial adalah sarana digital berbasis internet yang memungkinkan penggunaannya untuk berinteraksi, menjalin kerja sama, serta bertukar informasi dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, video, maupun audio secara aktif dan interaktif. (Qadir & Ramli 2024). Disisi lain, menurut Mark dalam Hilda (2021). media sosial merupakan istilah yang tidak hanya merujuk pada berbagai platform media baru, mencakup layanan seperti *FriendFeed*, *Facebook* serta bentuk jejaring sosial lainnya yang memiliki unsur interaksi sosial dan berfungsi sebagai sarana komunikasi publik. Dengan demikian ada juga pengertian manfaat media.

Manfaat media sosial dalam pendidikan adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan teknis dan sosial, memperluas jaringan pertemanan, meningkatkan motivasi belajar, serta menumbuhkan empati dan kepedulian melalui interaksi online (Simarmata dalam Rahman dkk, 2023). Selain itu, Manfaat media

sosial adalah sebagai sarana pembelajaran dan membangun jaringan, media untuk mengekspresikan kreativitas, serta membuka wawasan global bagi siswa (Djarajah 2026). Di sisi lain, Manfaat media sosial adalah membantu siswa belajar secara fleksibel di luar kelas, mengembangkan kreativitas dalam mengekspresikan diri, serta memperluas pengetahuan dan pengalaman melalui interaksi dengan masyarakat global (Sihombing & Pardede dkk., 2022).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena secara apa adanya berdasarkan data kualitatif, seperti kata-kata, perilaku, atau kejadian yang diamati (Yuliani, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan perubahan makna kata *Toxic* dalam bahasa gaul pada media sosial TikTok secara rinci berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis.

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari artikel jurnal, buku, dan sumber ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang berkaitan dengan penggunaan kata *Toxic* dalam konteks media sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yaitu dengan mengamati penggunaan data kebahasaan lalu mencatat bagian-bagian yang dianggap penting untuk dianalisis.

Teknik analisis data dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif dan interpretatif yaitu dengan mengelompokkan data, menafsirkan makna, serta menjelaskan bentuk perubahan makna yang terjadi. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan data dengan konsep atau teori dari para ahli yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perubahan makna kata *Toxic* dalam penggunaan bahasa gaul di media sosial TikTok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Analisis perubahan makna kata "*Toxic*" dalam bahasa Gaul pada media sosial tiktok "*Tirtaaa*". penelitian mengenai penggunaan kata "*Toxic*" pada akun TikTok milik Tirta, ditemukan adanya pergeseran makna dalam pemakaian bahasa gaul di media sosial. Data penelitian diperoleh melalui unggahan video, caption, serta komentar para pengguna TikTok yang memanfaatkan kata "*Toxic*" dalam berbagai situasi komunikasi.

Kata *Toxic* merupakan hubungan antar seseorang yang tidak saling memberikan dukungan, cenderung saling menjatuhkan, serta dipenuhi persaingan yang tidak sehat. Dalam hubungan tersebut juga terdapat sikap kurang menghargai satu sama lain dan lemahnya rasa kebersamaan atau kekompakan (Kanda & Kivania 2024). Namun, dalam penggunaan di media sosial TikTok, terutama pada konten *Tirtaaa*, kata tersebut mengalami perubahan makna menjadi istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku, hubungan, atau lingkungan yang berdampak buruk terhadap kondisi emosional dan mental seseorang.

### 1. Penggunaan Kata *Toxic* pada Konten TikTok Tirta

Berdasarkan hasil penelitian, kata *Toxic* pada konten TikTok milik Dokter Tirta digunakan untuk menggambarkan perilaku, ucapan, atau lingkungan yang memberikan pengaruh negatif. Kata *Toxic* tidak lagi dimaknai sebagai “beracun” secara harfiah, tetapi mengalami perubahan makna menjadi istilah bahasa gaul di media sosial. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan perubahan makna kata dalam komunikasi masyarakat.

Berikut contoh kalimat “*Toxic*” atau gaya bicara keras dr. Tirta yang bisa dijadikan contoh dalam pembahasan perubahan makna bahasa gaul di media sosial:

- “Konten *Toxic* kayak gitu malah ditonton banyak orang.”
- “Kalau cuma bikin konten tapi ngerugiin orang lain, itu goblok!”

Dengan demikian, kata *Toxic* dalam media sosial mengalami perubahan makna dari arti “beracun” menjadi istilah untuk menyebut perilaku atau ucapan yang berdampak negatif dalam kehidupan sosial masyarakat.

### 2. Bentuk Perubahan Makna

Berdasarkan analisis data, perubahan makna kata *Toxic* pada akun TikTok Dokter Tirta termasuk dalam bentuk perluasan makna. Hal ini terjadi karena makna kata tidak lagi terbatas pada sesuatu yang bersifat racun secara fisik, tetapi meluas menjadi segala bentuk perilaku negatif dalam kehidupan sosial. Perubahan makna tersebut dipengaruhi oleh perkembangan komunikasi digital yang membuat bahasa menjadi lebih fleksibel dan ekspresif.

Penggunaan istilah *Toxic* juga dianggap lebih populer dan mudah diterima oleh kalangan remaja pengguna TikTok. Menurut Jadmiko & Damariswara dalam Adilistia (2026) kata seperti “gas”, “*Toxic*”, dan “recek” mengalami perluasan maupun pergeseran makna dalam penggunaan sehari-hari di media sosial. Perubahan makna adalah pergeseran arti suatu kata dari makna asal menjadi makna baru. Menurut Aulia dkk., dalam Adilistia & Dwiansyah (2026). Perubahan ini terjadi karena perkembangan zaman, pengaruh budaya, dan kebutuhan komunikasi yang semakin berkembang.

### 3. Faktor Penyebab Perubahan Makna

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan makna kata *Toxic* pada media sosial TikTok, yaitu:

#### a. Pengaruh Tren Media Sosial

TikTok menjadi salah satu platform media sosial yang sangat digemari oleh kalangan muda di berbagai negara, termasuk Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam TikTok menunjukkan adanya kebiasaan komunikasi yang khas di kalangan penggunanya. Selain menggunakan bahasa yang singkat dan menarik, TikTok juga melahirkan berbagai slang atau bahasa gaul baru. Salah satunya adalah kata *Toxic* yang mengalami perubahan makna, dari yang awalnya berarti “beracun” menjadi istilah untuk menggambarkan perilaku atau lingkungan yang negatif (Dewanid dkk. 2024).

#### b. Konteks Komunikasi Remaja

Remaja menggunakan istilah "*Toxic*" untuk menggambarkan kondisi sosial atau emosional secara singkat dan mudah dipahami. Bentuk komunikasi seperti itu sering disebut sebagai bahasa "*Toxic*" atau bahasa beracun karena mengandung unsur ketidaksopanan dan digunakan untuk tujuan negatif, seperti menghina, melecehkan, mengganggu, serta menyakiti perasaan orang lain secara emosional. Salah satu platform media sosial yang memiliki tingkat aktivitas tinggi dan sering ditemukan penggunaan bahasa "*Toxic*" ialah aplikasi TikTok (Alika dkk. 2022).

#### c. Pengaruh konten creator

Banyak kreator TikTok menggunakan kata *Toxic* dalam konten mereka sehingga pengguna lain ikut meniru dan memakainya dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, peran konten kreator dalam menghadirkan narasi yang lebih objektif dan informatif sangat diperlukan agar informasi yang disampaikan mampu memberikan pengaruh positif kepada audiens secara luas (Ariyanti & Iman 2025).

Dengan demikian, perubahan makna kata "*Toxic*" dipengaruhi oleh perkembangan media sosial, bahasa remaja, dan penggunaan oleh konten kreator di TikTok.

### 4. Dampak Penggunaan Kata *Toxic*

Perkembangan media sosial dan budaya digital menyebabkan banyak munculnya istilah baru dalam komunikasi masyarakat, salah satunya adalah kata "*Toxic*" (Rafiq, 2020). Kata ini berasal dari bahasa Inggris yang secara harfiah berarti "beracun". Namun, dalam penggunaan sehari-hari, makna kata "*Toxic*" mengalami perubahan menjadi istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku, hubungan, lingkungan, maupun ucapan yang memberikan pengaruh buruk terhadap kondisi emosional dan psikologis seseorang. Penggunaan kata *Toxic* saat ini sangat populer, terutama di kalangan remaja dan pengguna media sosial seperti TikTok dan Instagram.

Penggunaan kata "*Toxic*" memberikan beberapa dampak positif dalam kehidupan sosial masyarakat (Marssel dkk., 2025). Salah satu dampak positifnya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mental dan hubungan sosial yang sehat. Sebelum istilah ini populer, banyak orang tidak menyadari bahwa perilaku seperti merendahkan orang lain, manipulatif, suka mengontrol, atau sering memberikan komentar negatif dapat berdampak buruk terhadap kondisi psikologis seseorang. Dengan adanya istilah "*Toxic*", masyarakat menjadi lebih mudah mengenali perilaku negatif yang harus dihindari dalam pergaulan maupun hubungan pribadi.

Selain itu, penggunaan kata "*Toxic*" juga mempermudah komunikasi karena istilah tersebut mampu mewakili suatu kondisi secara singkat dan mudah dipahami (Kusyairi dkk., 2024). Misalnya, seseorang dapat mengatakan "lingkungannya *Toxic*" untuk menggambarkan suasana pergaulan yang penuh konflik, tekanan, atau perilaku negatif. Penggunaan istilah ini membantu

masyarakat, terutama generasi muda, dalam mengekspresikan pengalaman sosial yang mereka alami. Kata "*Toxic*" juga sering digunakan sebagai bentuk edukasi di media sosial untuk mengingatkan masyarakat agar menjaga hubungan yang sehat dan saling menghargai.

Di sisi lain, penggunaan kata "*Toxic*" juga menimbulkan dampak negatif. Saat ini, kata tersebut sering digunakan secara berlebihan tanpa memahami makna sebenarnya. Banyak orang dengan mudah menyebut seseorang *Toxic* hanya karena memiliki pendapat berbeda, memberikan kritik, atau tidak sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini menyebabkan istilah "*Toxic*" mengalami penyempitan dan penyalahgunaan makna (Andini dkk., 2025). Penggunaan yang berlebihan dapat memicu kesalahpahaman serta menciptakan penilaian negatif terhadap seseorang tanpa melihat konteks secara menyeluruh.

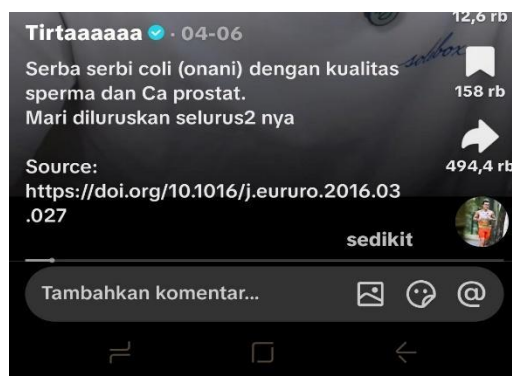
Dampak negatif lainnya adalah munculnya budaya pelabelan dalam media sosial. Seseorang yang sudah dicap sebagai pribadi "*Toxic*" sering kali dijauhi atau mendapat komentar buruk dari lingkungan sekitarnya. Kondisi ini dapat memicu konflik sosial, perundungan verbal (*cyberbullying*), bahkan memengaruhi kondisi mental seseorang. Dalam beberapa kasus, penggunaan kata "*Toxic*" menjadi alat untuk menyerang atau merendahkan orang lain di media sosial sehingga menimbulkan suasana komunikasi yang tidak sehat (Rantung dkk. 2026).

Selain berdampak pada hubungan sosial, penggunaan kata "*Toxic*" juga memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia (Sholihatini dkk. 2025). Popularitas istilah asing dalam media sosial membuat masyarakat lebih sering menggunakan kata "*Toxic*" dibandingkan padanan bahasa Indonesia seperti "beracun", "negatif", "merugikan", atau "tidak sehat". Jika penggunaan istilah asing terus meningkat tanpa diimbangi penggunaan bahasa Indonesia yang baik, hal ini dapat mengurangi kecintaan masyarakat terhadap kosakata bahasa Indonesia sendiri.

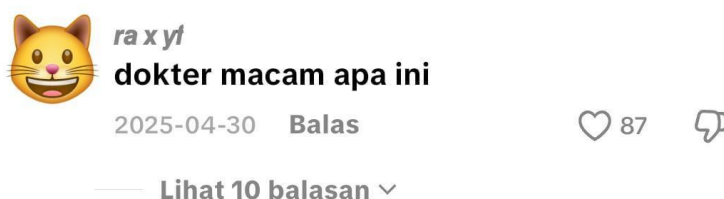
Fenomena penggunaan kata "*Toxic*" menunjukkan bahwa bahasa terus mengalami perkembangan dan perubahan makna sesuai kebutuhan masyarakat (Arnianti, 2019). Media sosial memiliki peran besar dalam mempercepat penyebaran istilah baru dan memengaruhi cara masyarakat berkomunikasi. Oleh karena itu, penggunaan kata *Toxic* perlu dilakukan secara bijak dan sesuai konteks agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, konflik, maupun dampak negatif lainnya dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, penggunaan kata *Toxic* perlu dilakukan secara bijak dan sesuai konteks agar tidak menimbulkan kesalahpahaman serta tetap menjaga komunikasi yang baik di media sosial.

Gambar 1. Caption tiktok



Gambar 2. Komentar Tiktok



## SIMPULAN

Simpulan di dalam penelitian ini adalah kata “*Toxic*” pada media sosial TikTok akun “Tirtaaa” mengalami perubahan makna dari arti “beracun” menjadi istilah untuk menggambarkan perilaku atau lingkungan yang berdampak negatif. Perubahan makna tersebut dipengaruhi oleh perkembangan media sosial, bahasa remaja, dan penggunaan oleh konten kreator di TikTok.

## REFERENSI

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8  
[https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/91021639/7757\\_24249\\_1\\_PB\\_2\\_-libre.pdf?1663123266=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPENGERTIAN\\_PENDIDIKAN\\_ILMU\\_PE NDIDIKAN\\_DA.pdf&Expires=1778337473&Signature=Z~uGO0q2TtGArA4oelVqEh5QLP~PNWKMNtuXMsDTdIdisenl0PJxRzsgqCrmKh1MPPuLUxVWUI5mmCNMbDEu84Y-m4JAs1Ovk36XVfXpxYYqEDtYlt8hek~GqjrrgKQIziEN7SCg86nU6nLV-E28~apzQSoFQq9DoLH4hscfRaOGNWHzoS-NNi20J965SMs4bdtprCfd8oUvABiiTeZV8NtLSc2BErtAXtNh0JqVbfQt4UewXft1gr-Tnu~49y62T6MrwIg5oMaCUaDYGVfff6569xbEJudJFkO~Z-syLz7RnSFT5HhVM4TAkHTj~1vGwzUtWQKQvo8VchbkwiA6ZQ\\_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/91021639/7757_24249_1_PB_2_-libre.pdf?1663123266=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPENGERTIAN_PENDIDIKAN_ILMU_PE NDIDIKAN_DA.pdf&Expires=1778337473&Signature=Z~uGO0q2TtGArA4oelVqEh5QLP~PNWKMNtuXMsDTdIdisenl0PJxRzsgqCrmKh1MPPuLUxVWUI5mmCNMbDEu84Y-m4JAs1Ovk36XVfXpxYYqEDtYlt8hek~GqjrrgKQIziEN7SCg86nU6nLV-E28~apzQSoFQq9DoLH4hscfRaOGNWHzoS-NNi20J965SMs4bdtprCfd8oUvABiiTeZV8NtLSc2BErtAXtNh0JqVbfQt4UewXft1gr-Tnu~49y62T6MrwIg5oMaCUaDYGVfff6569xbEJudJFkO~Z-syLz7RnSFT5HhVM4TAkHTj~1vGwzUtWQKQvo8VchbkwiA6ZQ_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA).
- Alika, S. D., Dewi, A. P., Anggara, I. R., Shabrany, R. H., & Madhasatya, S. Y. (2022). Urgensi Penggunaan Tata Bahasa yang Baik dalam Berkomentar di Aplikasi Media Sosial Tiktok Terhadap Kesehatan Mental dan Pembentukan Karakter

- pada Siswa SMP dan SMA. *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 400-409. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5312>.
- Andini, A. V., Nurbayani, S., & Abdullah, M. N. A. . (2025). *Toxic Online Disinhibition: Dampak Sosial Budaya Penggunaan Kalimat Sarkasme (Studi Netnografi pada Komunitas Marah Marah Media Sosial X)*. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8005-8014. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8520>.
- Ansori, M. S. (2021). Perubahan makna bahasa: Semantik-leksiologi. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 22(2), 151-162. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i2.24651>.
- Ariyanti, R. P., & Iman, A. N. (2025). Analisis Resepsi *Toxic Relationship* Pada Remaja Perempuan Melalui Konten Tiktok. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan*, 7(1). <https://doi.org/10.31599/8yhqcq446>.
- Arnianti, A. (2019). Teori Perkembangan Bahasa. *PENSA*, 1(1), 139-152. <https://doi.org/10.36088/pensa.v1i1.352>.
- Bangun, O. E., Siagian, P. T., Gaol, A. L., & Pulungan, I. M. (2024). Penggunaan Bahasa Gaul di Sekolah Dasar: Analisis Dampak Terhadap Perkembangan Bahasa dan Solusinya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. [eee57b752ca2badd3b946cbc68ed3e59d95f.pdf](https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30733)
- Desrina, I., & Yelliza, M. (2025). Strategi Komunikasi Bahasa Gaul Remaja di Media Sosial dan Implikasinya pada Bahasa Resmi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 21524–21529. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30733>.
- Dewani, S. L., Presida, S. B., Saputra, A. F., & Putri, C. S. (2024). Realitas penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial TikTok mahasiswa. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 1-14. <https://pdfs.semanticscholar.org/1551/94bff9631d482b6ae1f69323069a4634b77d.pdf>.
- Djarajah, S. (2026). Fenomena Media Social Tiktok dan Perubahan Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah. Bantul, Yogyakarta: Hikam Media Utama.
- Dwiansyah, M. F., Adilistia, C. C., & Aznah, A. (2026). Perubahan Makna Kata dalam Bahasa Indonesia Di Media Sosial. *Tuntun: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 170–177. <https://jurnal.inovasipendidikankreatif.com/index.php/tuntun/article/view/328>.
- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya memahami makna, jenis-jenis makna dan perubahannya. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 157-171. <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>.
- Hikmah, Y. D., & Hasanudin, C. (2024, June). Eksplorasi konsep matematika dalam pembelajaran di sekolah dasar. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 316-324). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2382/pdf>.
- Hikmah, Y. D., & Hasanudin, C. (2024, June). Eksplorasi konsep matematika dalam pembelajaran di sekolah dasar. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 316-324). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2382/pdf>.

- Hilda, R. (2021). *Komunikasi Merek Di Media Sosial & Penerapannya Pada TV Berita*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kanda, A. S., & Kivania, R. (2024). Dampak *Toxic relationship* terhadap kesehatan mental. *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*, 2(1), 118-129. <https://doi.org/10.47861/sammajiva.v2i1.790>.
- Katharina Woli Namang, Trisnawati Bura, & Yuni Frisanti Degu Bora. (2024). Dampak Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Berbahasa Formal Remaja. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(6), 88-92. <https://doi.org/10.54066/jikma.v2i6.2828>.
- Katharina Woli Namang, Trisnawati Bura, & Yuni Frisanti Degu Bora. (2024). Dampak Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Berbahasa Formal Remaja. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(6), 88-92. <https://doi.org/10.54066/jikma.v2i6.2828>.
- Kristinaupi, A. M., Sitaresmi, N., Sulistyaningsih, L. S., Gumilar, G. S., & Syahfitri, I. (2024). Fenomena Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia Dalam Konten Platform Instagram Dan X. *Semantik*, 13(1), 87-102. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p87-102>.
- Kustriyono, E., & Kurniawati, V. P. (2016). Perubahan makna dan faktor penyebab perubahan makna dalam media cetak. *Jurnal Bahastra*. Universitas Pekalongan, 35(2), 13-25. <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>.
- Kusyairi, Asmiyati, & Riski Putriani. (2024). Analisis variasi bahasa sosiolek dalam video kumpulan *toxic* Brandon Kent. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 212-222. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.55>.
- Marsael Michael Sengkey, Nova Lisye Sinaulan, Airin Jesica Sondakh, Aristanthya Inria, & Schwarz Jitro Miclaren Tamboto. (2025). Dampak *toxic relationship* pada kesehatan mental dan fisik mahasiswa di Universitas Negeri Manado: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2418-2424. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1228>.
- Mawara, R. E. (2025). *Jurnalisme Etik Vs Ujaran Kebencian*. Bandung: Penerbit Widina.
- Nugraheni, Y. (2006). Perubahan makna pada istilah ekonomi. *Value Added: Majalah Ekonomi dan Bisnis*, 2(2). <https://doi.org/10.26714/vameb.v2i2.659>.
- Puspita, W. R., & Hasanudin, C. (2024, June). Strategi untuk meningkatkan kemampuan berhitung dasar matematika siswa sekolah dasar melalui metode drill. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 1552-1561). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2585>.
- Puspita, W. R., & Hasanudin, C. (2024, June). Strategi untuk meningkatkan kemampuan berhitung dasar matematika siswa sekolah dasar melalui metode drill. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 1552-1561). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2585>.
- Qadir, A., & Ramli, M. (2024). Media sosial (definisi, sejarah dan jenis-jenisnya). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2713-2724. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/1787>.

- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 18-29. <https://doi.org/10.33822/gk.v3i1.1704>.
- Rahmadhani, P., & Syaputra, E. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 89-92. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2339>.
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S. U., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran. *Journal on Education*, 5(3), 10646-10653. [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/113603343/1624-libre.pdf?1713750436=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPemanfaatan\\_Media\\_Sosial\\_Sebagai\\_Media\\_P.pdf&Expires=1777116624&Signature=GJIidsMnvnkeu4mnXfdbslRRwu6ziGCu~UNMpdv3ibq1U~mbBDEwpebBqJzvYeoQR3bSGldEQW9261-uTt8qD30xwdTIMBHUAWDkW2NcDbCYI02Yw~62FyDo4QZBN~sMQ1XmU L4LHAJLevgIKG~fm7kMTKTphnD13vINiY9gYCHN9x7dNktX3pbINgP3e6MmbEgE-guVbjTau1pR1iuk3gEmd5FEO7HwMf5n9C8okwLZP8Iwah~J1UQCjlbF8lmGfmtA2pPRhrCgaWt-hls0XyIEf5da9pIN32zrFkChYBUdo8Nh7nI2WJDIObYW0Gikl4s72L-aZxTmiy-BpEXx-w\\_\\_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/113603343/1624-libre.pdf?1713750436=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPemanfaatan_Media_Sosial_Sebagai_Media_P.pdf&Expires=1777116624&Signature=GJIidsMnvnkeu4mnXfdbslRRwu6ziGCu~UNMpdv3ibq1U~mbBDEwpebBqJzvYeoQR3bSGldEQW9261-uTt8qD30xwdTIMBHUAWDkW2NcDbCYI02Yw~62FyDo4QZBN~sMQ1XmU L4LHAJLevgIKG~fm7kMTKTphnD13vINiY9gYCHN9x7dNktX3pbINgP3e6MmbEgE-guVbjTau1pR1iuk3gEmd5FEO7HwMf5n9C8okwLZP8Iwah~J1UQCjlbF8lmGfmtA2pPRhrCgaWt-hls0XyIEf5da9pIN32zrFkChYBUdo8Nh7nI2WJDIObYW0Gikl4s72L-aZxTmiy-BpEXx-w__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA).
- Rantung, A. L. W., Yauwcob, G. E., Suratno, I., Suandy, M. R., Waji, R. S., & Tunggawi, B. (2026). Toxic Online Behavior. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1328-1335. <https://doi.org/10.55681/swarna.v5i3.1912>.
- Rosmaini, R., Siahaan, B. M. G., Enjelika, T. N., Purba, M. br., & Simangunsong, I. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul pada Kalangan Remaja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27105-27113. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16728>.
- Rosmaini, R., Siahaan, B. M. G., Enjelika, T. N., Purba, M. br., & Simangunsong, I. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul pada Kalangan Remaja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27105-27113. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16728>.
- Saleh, N., & Iskandar. (2025). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 4(1), 515-521. <https://pendidikan.e-jurnal.web.id/index.php/terbaru/article/view/193>.
- Santoso, B. (2017). Bahasa dan identitas budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44-49. <https://doi.org/10.14710/sabda.1.1.44-49>.
- Sari, Beta Puspa. 2015. "Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia". Dalam Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015, halaman 2-5. [yanuar13,+3339+PENGGUNAAN+BAHASA+INDONESIA+DAN+BAHASA+GAUL+DI+KALANGAN+REMAJA.pdf](https://doi.org/10.3339/PENGGUNAAN+BAHASA+INDONESIA+DAN+BAHASA+GAUL+DI+KALANGAN+REMAJA.pdf).
- Sholihatin, E., Maulana, A. T., Dharu, M. A., Rahmawan, H. F., Purwanto, R. F. A., & Himawan, S. A., (2025). Analisis Language Toxic dalam Aplikasi Game Online Mobile Legends. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 115-124. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v5i2.1530>.

- Sihombing, N. S., Pardede, E., Sihombing, A., Dewantara, N. (2022). Pemasaran Digital. Purwokerto Selatan: Penerbit Widina.
- Umaroh, C., & Hasanudin, C. (2024, June). Teori bilangan: Mengenalkan jenis-jenis bilangan pada anak usia dasar. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 370-378). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2457/pdf>.
- Umaroh, C., & Hasanudin, C. (2024, June). Teori bilangan: Mengenalkan jenis-jenis bilangan pada anak usia dasar. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 370-378). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2457/pdf>.
- Wahyuni, N. (2022). Analisis Pengaruh Bahasa Gaul di Kalangan Siswa Sd Kelas Rendah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 55–60. <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/sentra/article/view/3188>.
- Wulandari, R., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan bahasa gaul pada remaja milenial di media sosial. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 64-76 <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4969>.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *QUANTA: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.
- Yuliarti, Y., Rustono, R., & Nuryatin, A. (2015). Tindak tutur direktif dalam wacana novel trilogi karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2). [10.15294/seloka.v4i2.9864](https://doi.org/10.15294/seloka.v4i2.9864).